

## PERAN GURU MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI DI KOTA TIDORE KEPULAUAN

Abdullah Muhammad<sup>1</sup>, Muhammad Yaumi<sup>2</sup>, Misykat Malik Ibrahim<sup>3</sup>,  
Andi Achruh<sup>4</sup>

Mahasiswa Program Doktor Dirasah Islamiyah Pascasarjana UIN Alauddin Makassar<sup>1</sup>,

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar<sup>2, 3, 4</sup>

Email: [abdullah.muhammad@parahikma.ac.id](mailto:abdullah.muhammad@parahikma.ac.id)<sup>1</sup>, [muhhammad.yaumi@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhhammad.yaumi@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [misykat.malik@uin-alauddin.ac.id](mailto:misykat.malik@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>, [andi.achruh@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.achruh@uin-alauddin.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Karakter (akhlak) Peserta Didik pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Tidore Kepulauan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengkaji peran guru mata pelajaran agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Tidore Kepulauan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 di Kota Tidore Kepulauan, dengan pendekatan *pedagogis, sosiologis dan psikologis*. Data bersumber dari Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik dan tokoh pendiri Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 di Kota Tidore Kepulauan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri, dan juga menggunakan panduan observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data, untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan *Pertama* bahwa peran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan nilai karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 di Kota Tidore Kepulauan yang terdiri dari nilai karakter relegius dengan melaksanakan peran sebagai sumber keteladanan dan pemberi nasehat. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam kehidupan sehingga orang-orang ketika jauh dari nilai-nilai karakter maka mereka tidak lagi memikirkan tentang baik buruknya, akan tetapi mereka hanya memikirkan untuk memuaskan hawa nafsunya walupun itu, melanggar norma-norma masyarakat dan agama.

**Kata Kunci:** Pembinaan Karakter, Peran Guru Mata Pelajaran Agama Islam

**Abstract:** This article discusses the role of Islamic Religious Education (PAI) subject teachers in developing the character (morals) of students at State Madrasah Aliyah in the City of Tidore Islands. The aim of this

*research is to analyze and examine the role of teachers of Islamic religious subjects in developing the character of students at the State Madrasah Aliyah in the City of Tidore Islands.*

*This type of research is qualitative phenomenology carried out at Madrasah Aliyah Negeri 1 and 2 in the City of Tidore Islands, with a pedagogical, sociological and psychological. Data sourced from Islamic religious education subject teachers, students and founding figures of Madrasah Aliyah Negeri 1 and 2 in the City of Tidore Islands. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. The main instrument in the research is the researcher himself, and also uses an observation guide and interview guide. Data processing and data analysis techniques are carried out through three stages, namely: data condensation, data presentation, and drawing conclusions and data verification. To check the validity of the data, triangulation techniques are used.*

*The research results show First that the role of Islamic religious education subject teachers in fostering students' character values at Madrasah Aliyah Negeri 1 and 2 in Tidore Islands City which consists of religious character values by carrying out the role as a source of example and giving advice. The implication of this research is that character education has an important role in life so that when people are far from character values, they no longer think about the good and the bad, but they only think about satisfying their desires even though that violates societal norms. and religion.*

**Keywords:** *Character Development, Role of Teachers of Islamic Religious Subjects*

## **I. PENDAHULUAN**

Peran guru pendidikan agama Islam dalam Pendidikan Islam merupakan suatu keharusan yang wajib di tepati, guru dalam proses mentransformasi nilai-nilai keislaman yang merupakan kandungan hikmah yang terlahir dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Karena penting pendidikan maka Islam menempatkan pendidikan itu sebagai sesuatu yang mulia dan tinggi.

Tujuan pendidikan agama bukan hanya sekedar mencerdaskan peserta didik dari sisi intelektual saja, dengan harapan untuk mampu menciptakan lapangan kerja, akan tetapi tujuan pendidikan agama yaitu mampu mencerdaskan peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual, emisional dan spiritual.

eksistensi pendidikan karakter merupakan faktor yang fundamental, karena sebagai pilar dan pondasi dari moral bangsa yang didukung dan dihayati bersama seluruh masyarakat. Pendidikan karakter menjadi suatu wacana yang ramai diperbincangkan belakangan ini. Tidak berlebihan kiranya sebab semua kita merasa prihatin terhadap kondisi bangsa kita sekarang yang sedang mengalami masalah kemerosotan moral. Kemerosotan moral dan dekadensi yang menjadi ciri khas abad ini, membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan kini era reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU pertama kali ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter bila tidak diperhatikan dengan baik maka wajar akan muncul perilaku yang tidak berkarakter misalnya sering terjadi tawuran antar pelajar dan peserta didik, serta perilaku suka minum minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar cenderung menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk “musuh bebuyutan”. Maraknya Geng motor yang seringkali menjerumus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan penganiayaan bahkan pembunuhan.

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah terjadinya perilaku menyimpang peserta didik. Hal ini bukan hanya terjadi pada sekolah yang ada di kota-kota besar saja namun, juga menjalar sampai pada sekolah yang ada di pedesaan. Perilaku menyimpang juga sering terjadi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Tidore Kepulauan. Seperti malas melaksanakan shalat, minum saguwer, (minuman yang memabukan), berkata kasar dengan orang tua, pesta keluar malam untuk acara ronggeng dan lainnya. Hal ini walaupun sudah sangat jelas di cantumkan di dalam visi misi sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yaitu meningkatkan perilaku disiplin, tertib dan akhlak mulia pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

Namun, fakta empirik yang terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Tidore Kepulauan seperti minum minuman keras, ronggeng atau kegiatan keluar malam untuk mabuk-mabukan masih sering terjadi, di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Tidore Kepulauan. Sebagaimana peneliti amati pada sebagian peserta didik ketika pulang dari sekolah dan bergabung dengan masyarakat.<sup>2</sup>

Oleh karenanya peran Guru Mata pelajaran pendidikan Agama Islam di lembaga Madrasah Aliyah merupakan bagian yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik karena madrasah pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, yakni menyelenggarakan pendidikan yang berdasarkan kekhasan agama Islam seperti sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat Islam

---

<sup>1</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Cet. II; Bandung : Alfabeta, 2012), iii.

<sup>2</sup> Hasil Wawancara Gabungan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Tidore Kepulauan 12 Maret 2023

sebagai perwujudan pendidikan dari oleh dan untuk masyarakat Islam.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Tidore Kepulauan ditemukan fakta empiris di antaranya adalah; *pertama* karakter peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Tidore Kepulauan masih ada sebagian peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma agama seperti minum minuman keras, ronggeng atau pesta keluar malam, *kedua* kurangnya pemberian contoh yang baik dari guru mata pelajaran umum seperti bercanda dengan menggunakan kata-kata yang kotor seperti *jukiya* (brengsek), dan *matiromasih* (mencaci maki).

Berdasarkan hasil observasi awal di atas maka penulis termotivasi untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang peran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pesera didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Tidore Kepulaun.

## **II. KAJIAN TEORETIK**

### **A. Teori Peran (Role Theory)**

Teori Peran dari Role Theory adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.<sup>4</sup> Selain itu, peranan atau role juga memiliki beberapa bagian, yaitu:

1. Anacted Role (Peranan nyata) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. Prescribed Role (Peranan yang dianjurkan) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Role Conflick (Konflik peranan) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Role Distance (Kesenjangan Peranan) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
5. Role Failure (Kegagalan Peran) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Role Model (Model peranan) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Role Set (Rangkaian atau lingkup peranan) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
8. Role Strain (Ketegangan peranan) adalah kondisi yang timbul bila seseorang

---

<sup>3</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Cet. V; Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h. 187.

<sup>4</sup> Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 25.

mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya dalam masyarakat.

Pengertian Peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.”<sup>5</sup> Pendapat lain Alvin L. Bertran yang diterjemahkan oleh soeleman B. Taneko bahwa “Peranan adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memangku status atau kedudukan tertentu.”<sup>6</sup>

Pengertian peran (role) yaitu seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.<sup>7</sup> Organisasi sebagai sebuah institusi sosial telah membentuk perspektif terhadap peran yang diterima oleh seorang individu. Teori peran (role theory) mengungkapkan bahwa peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang individu pada konteks sosial tertentu. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri seseorang.<sup>8</sup>

Role theory Concerns Salah satu fitur terpenting dalam kehidupan sosial, pola perilaku atau peran yang khas. Ini menjelaskan peran dengan menganggap bahwa orang adalah anggota dari posisi sosial dan memegang harapan untuk perilaku mereka sendiri dan orang lain. Kosakata dan perhatiannya sangat populer di kalangan ilmuwan dan praktisi sosial, dan konsep peran telah menghasilkan banyak penelitian. Setidaknya lima perspektif dapat dibedakan dalam karya terbaru dalam bidang ini: fungsional, interaksionisme simbolik, struktural, organisasi, dan teori peran kognitif.

Penelitian peran mencerminkan keprihatinan praktis dan konsep turunan, dan

---

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Elit Pribumi Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 268.

<sup>6</sup> Soeleman B. Taneko, *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat* (Bandung: Setia Purna Inves, 1986), 220.

<sup>7</sup> Febrianty, “Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)”, *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, Vol. 2 No. 3, Politeknik PalComTech (2012): 320.

<sup>8</sup> Indah Anisykurlillah, Agus Wahyudin dan Kustiani, “Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah”, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 5, No. 2 ISSN 2085-4277, Universitas Negeri Semarang (2013): 110

penelitian tentang empat konsep tersebut ditinjau: konsensus, konformitas, konflik peran, dan pengambilan peran. Perkembangan terbaru menunjukkan kekuatan sentrifugal dan integratif dalam bidang peran. Yang pertama mencerminkan komitmen perspektif yang berbeda dari para sarjana, kebingungan dan perbedaan pendapat tentang penggunaan konsep peran, dan fakta bahwa teori peran digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk sistem sosial. Yang terakhir mencerminkan kepedulian bersama yang mendasar dari lapangan dan upaya oleh para ahli teori peran untuk mencari versi luas dari bidang yang akan mengakomodasi berbagai kepentingan.<sup>9</sup>

Teori peran menggambarkan interaksi sosial yang diterapkan oleh individu dalam suatu lingkungan berdasarkan kebudayaan yang berlaku. Teori peran (role theory) menyatakan bahwa individu yang berhadapan dengan tingkat konflik peran dan ambiguitas peran yang tinggi akan mengalami kecemasan, menjadi lebih tidak puas dan melakukan pekerjaan dengan kurang efektif dibanding individu lain. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditunjukkan pada diri seseorang. Terjadinya konflik pada setiap individu disebabkan karena individu tersebut harus menyanggah dua peran yang berbeda dalam waktu yang sama.<sup>10</sup>

Teori peran menyangkut salah satu karakteristik paling penting dari perilaku sosial fakta bahwa manusia berperilaku dengan cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung pada identitas sosial masing-masing dan situasi. Seperti yang ditunjukkan oleh istilah peran, teori ini mulai hidup sebagai metafora teatral. Jika pertunjukan di teater dibedakan dan diprediksi karena aktor dibatasi untuk melakukan “bagian” yang mana “skrip” ditulis, maka tampaknya masuk akal untuk percaya bahwa perilaku sosial dalam konteks lain juga terkait dengan bagian dan skrip yang dipahami oleh aktor sosial. Dengan demikian, teori peran dapat dikatakan berkaitan dengan tiga konsep: pola perilaku dan karakteristik sosial, bagian atau identitas yang diasumsikan oleh peserta sosial, dan skrip atau harapan untuk perilaku yang dipahami oleh semua dan dipatuhi oleh para pelaku.<sup>11</sup> Oleh Karena itu, kaitan teori ini dengan penelitian ini adalah bahwa sebagai peran guru mata pelajaran pendidikan agama islam dalam menjalankan peran sebagai pengajar proses pembelajaran semestinya harus melihat secara komperhensif masalah yang terjadi yang berkaitan dengan psikologi peserta didik.

## **B. Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Peran, tugas, dan tanggung jawab guru bukan hanya sebatas pagar sekolah, tetapi bisa dikatakan di mana saja mereka berada, baik di rumah maupun lingkungan

---

<sup>9</sup> 6 B. J. Biddle, “*Recent Developments in Role Theory*”, *Annual Reviews Inc, University of Missouri-Columbia* (1986): 67. Dalam Repositori IAIN KUDUS diakses pada tanggal 2 Maret 2023.

<sup>10</sup> Angga Prasetyo dan Marsono, “*Pengaruh Role Ambiguity dan Role Conflict terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal*”, *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro (2011): 153. Diakses pada tanggal 2 Maret 2023.

<sup>11</sup> B. J. Biddle, “*Recent Developments in Role Theory*”, *Annual Reviews Inc, University of Missouri-Columbia* dalam Repositori IAIN KUDUS (1986), 68. Diakses pada tanggal 2 Maret 2023

masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru merupakan benteng pertahanan dan penyelamat generasi masa depan.

Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mencapai peradabannya. Maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya.

Guru merupakan tonggak keberhasilan pendidikan. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik. Sebagaimana prinsip “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.*” Artinya seorang guru bila di depan memberikan suri teladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.<sup>12</sup>

Guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya mengetahui peran, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pengajar, mampu merencanakan program pengajaran sekaligus melaksanakan dalam bentuk pengelolaan kegiatan pembelajaran. Apabila guru dapat melaksanakan peran, tugas, dan tanggung-jawabnya dengan baik, akan tampak perubahan yang berarti pada peserta didik, antara lain timbul sikap positif dalam belajar dan sudah barang tentu hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang penting, peranan guru itu tidak dapat digantikan oleh teknologi. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru.

Peranan guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya di sekolah untuk didik, pada saat itu juga para orang tua menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, diantaranya ialah;

- a. Membimbing, mencari pengenalan terhadap kebutuhan dan kesanggupan peserta didik. Menciptakan situasi pendidikan yakni situasi yang kondusif, seluruh tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik sehingga mencapai hasil yang memuaskan.
- b. Memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan yang diperlukan untuk diamalkan dan diyakini.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Lihat Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 15.

<sup>13</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 72.

Secara umum, peran guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa guru disebut dengan istilah *murabbi*, yakni membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan dirinya dengan segala potensinya dan satuan sosial (dalam kehidupan masyarakat) secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik. *Mu'allim*, yakni guru membantu peserta didik agar mampu menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoretis maupun praktis, atau melakukan transfer ilmu/pengetahuan, interna-lisasi, serta amaliah (implementasi) secara terpadu. Adapun *muaddib*, guru berperan menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>14</sup>

Berbagai aspek pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting, bahkan berada pada garda terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung kepada kualitas guru baik dari segi penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut serta kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Menurut al-Mawardi dalam Abuddin Nata menyatakan bahwa, guru harus memiliki sikap *tawadhu*, dengan sikap tersebut, guru diharapkan bersikap demokratis dalam menghadapi peserta didiknya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan utuh dan luwes terhadap peserta didik yang terlibat di dalamnya.<sup>15</sup>

Selanjutnya seorang guru juga harus tampil sebagai motivator. Peranan guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Mengingat, mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ingin belajar.<sup>16</sup>

Demikian pula peran guru sebagai pembimbing. Bimbingan dapat diuraikan sebagai kegiatan memantau peserta didik dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan dari segi bentuknya, bimbingan tersebut dapat berupa pemberian petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan dan keterampilan, nilai-nilai,

---

<sup>14</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 14.

<sup>15</sup>Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 50.

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 57.

norma, serta sikap yang positif.<sup>17</sup>

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 di Kota Tidore Kepulauan, dengan pendekatan *pedagogis, sosiologis dan psikologis*. Data bersumber dari Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik dan tokoh pendiri Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 di Kota Tidore Kepulauan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri, dan juga menggunakan panduan observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu : kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data, untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter membutuhkan pembinaan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Perananan guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam dalam berkontribusi menanggulangi perilaku yang tidak berkarakter dan menambah pengetahuan bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Negei 1 Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara adalah dengan pembinaan nilai-nilai karakter. Pembinaan nilai karakter bisa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

No.	HAL-HAL YANG DITELITI	Sangat baik	Baik	Kurang baik
1.	Nilai Relegius		✓	
	- Melaksanakan shalat duhur berjamaah dan tadarus		✓	
	- Melaksanakan zikir dan kulutm		✓	
	- Pengajian Rutin		✓	
	- Peringatan hari-hari besar Islam		✓	
	- Membantu masalah yang dihadapi peserta didik		✓	
	- Menjalin kerja sama dengan orang tua		✓	
	- Bimbingan dan nasehat		✓	
	- Memotivasi peserta didik		✓	
2.	Nilai Disiplin		✓	
	- Memberikan penghargaan kepada peserta		✓	

<sup>17</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 57.

	didik yang disiplin			
	- Membiasakan hadir tepat waktu		✓	
3.	Nilai Demokratis		✓	
	- Menciptakan suasana kelas yang menerima perbedaan		✓	
	- Seluruh kegiatan dilakukan secara terbuka		✓	
4.	Nilai rasa ingin tahu		✓	
	- Menciptakan suasana kelas yang rasa ingin tahu		✓	
	- Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang memperoleh prestasi		✓	
5.	Nilai semangat kebangsaan		✓	
	Melakukan upacara rutin sekolah dan upacara nasional		✓	

Peran Guru Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter religius diukur dalam indikator peran guru dalam kapasitas uswah/ pelatih dan peran guru sebagai penasehat.

Dalam kapasitas guru sebagai uswah dan pelatih, guru merupakan orang tua kedua peserta didik di sekolah yang bukan hanya mencerdaskan peserta didik dari sisi intelektual tetapi juga harus mencerdaskan peserta didik dari sisi emosional dan spiritual oleh karenanya seorang guru harus memiliki keteladanan yang baik. Baik sikap maupun perbuatannya. Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya, dan patuh melaksanakan perintah Tuhan. Adapun contoh keteladanan yang diberikan oleh guru mata pelajaran agama Islam adalah contoh dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan tadarus.

Pelaksanaan salat duhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an di sekolah bertujuan agar nilai-nilai spiritual mampu menyentuh lubuk hati peserta didik sehingga tertanam di dalam dirinya sebagai tameng dan perisai ketika melakukan perilaku yang tidak berkarakter seperti minum minuman keras, saguwer, dan ronggeng pesta malam serta melanggar peraturan sekolah. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ade Hasan guru mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan menyatakan bahwa:

Salah satu dalam mencegah/mengantisipasi agar perilaku menyimpang tidak terjadi, peserta didik dibiasakan untuk senantiasa salat duhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an hal ini dilakukan agar nilai-nilai karakter spiritual tertanam didalam diri peserta didik sehingga masing-masing mampu untuk menjauhi perilaku yang tidak berkarakter.<sup>18</sup>

<sup>18</sup>Ade Hasan, SAg. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Madrasah Aliyah Negeri 1 KotaTidore Kepulauan Utara. *Wawancara*, Tidore, 1 Juni 2023

Paparan di atas diketahui bahwa sebagai langkah untuk mencegah perilaku menyimpang adalah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat duhur berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan tadarrusan, dengan tujuan nilai-nilai spiritual tertanam pada diri peserta didik sehingga masing-masing individu mampu menjauhi perilaku menyimpang.

Hal senada pun diungkapkan oleh Muslim Syamsi, menyatakan bahwa :

Shalat duhur berjamaah kemudian dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an hal ini dibiasakan kepada peserta didik agar masing-masing individu tertanam nilai-nilai religus, sehingga dengan sendirinya peserta didik ada kesadaran tersendiri untuk menjauhi perilaku yang menyimpang dan tidak berkarakter.<sup>19</sup>

Paparan di atas diketahui bahwa pelaksanaan salat duhur berjamaah dan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang bertujuan agar nilai-nilai relegius tertanam pada diri peserta didik sehingga dengan sendirinya mereka mampu menjauhi tindakan-tindakan yang tidak yang tidak terpuji dalam hal ini menjauhi perilaku yang tidak berkarakter.

Dari hasil observasi peneliti bahwa peran guru mata pelajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan nilai religius kepada peserta didik memberikan dampak yang sangat positif karena dengan sendirinya menambah kesadaran bagi peserta didik untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Alah swt, sebagaimana peneliti amati pada saat peserta didik melaksanakan shalat duhur berjamaah di masjid Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan setiap harinya.<sup>20</sup> Untuk memperkuat data observasi peneliti bisa dapat dilihat pada tabel 1.3 observasi shalat berjamaah berikut:

No.	Aspek	Indikator	Baik	Sangat baik	Kurang baik
1.	Melaksanakan shalat duhur berjamaah	Tepat waktu	✓		
2.	Shalat duha	Tepat waktu	✓		
3.	Peran guru mata pelajaran pendidikan agama islam pada shalat berjamaah dan duha	Guru PAI menumbuhkan disiplin, memotivasi, memberikan bimbingan serta memonitoring kegiatan shalat berjamaah dan duha	✓		
4.	Problematika yang dihadapi guru PAI dalam Pelaksanaan shalat berjamaah dan duha	a. Peserta didik sulit diatur	Mudah diatur		

<sup>19</sup>Muslim Syamsi, SAg. Guru Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Madrasah Aliyah Negeri 1 KotaTidore Kepulauan Utara. *Wawancara*, Tidore 1, Juni, 2023

<sup>20</sup> Hasil Observasi pada bulan Mei-Juli 2023

Tindakan yang dilakukan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa dalam penanganan perilaku menyimpang hal yang dilakukan adalah mendekati nilai-nilai agama kedalam kehidupan peserta didik.<sup>21</sup>

Pembiasaan pelaksanaan salat duhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tadarus maka dengan sendirinya menjadi tameng dan perisai peserta didik sehingga mereka mampu menahan diri ketika mendapatkan hal-hal yang negatif yang mereka alami dalam kehidupan keseharian mereka. Shalat adalah bagian yang sangat urgen dan bahkan memiliki posisi yang sangat istimewa dan penting dalam ajaran islam. Indikator utama shalat adalah mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sehingga perlu ada bimbingan khusus yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk menjelaskan secara spesifik apa itu shalat, bagaimana hakekat shalat minimal menjelaskan makna-makna setiap bacaan yang di baca ketika melaksanakan shalat.

Guru sebagai pelatih disekolah adalah melatih bakat dan minat peserta didik dan salah satu yang dilatih peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan adalah melatih dalam pembacaan ayat-ayat suci al-Quran sebagai bentuk pembinaan karakter peserta didik. dalam pelatihan pembacaan ayat suci alquran guru mata pelajaran pendidikan agama islam melatih peserta didik membaca ayat suci alquran berdasarkan dengan kaedah-kaedah tajwid seperti bacaan nun sukun, bacaan ghunna dan lainnya hal itu bisa dapat dilihat pada tabel observasi berikut:

Hasil observasi peran guru mata pelajaran agama islam sebagai pelatih dalam pembinaan karakter religius gambar 1.4

		Hasil Pengamatan
Aktivitas pelatihan tajwid	YA/TIDAK	KOMENTAR
1. Apakah ada peserta didik yang tidak mengikuti pelatihan tajwid?	TIDAK	Pelatihan tajwid wajib diikuti oleh peserta didik sehingga semua mengikuti sebagaimana peneliti amati di aula MAN 1 Kota Tidore kepulauan senin selasa rabu
2. Apakah peserta didik mempraktikan dengan baik dalam pelatihan tajwid?	YA	peserta didik sangat baik mempraktek bacaan berdasarkan kaedah tajwid seperti bacaan nun sukun, mad qalalah dan lainnya sebagaimana peneliti amati pada saat proses pelatihan di aula MAN 1
3. Apakah peserta didik tertekan dalam pelatihan tajwid?	TIDAK	Peserta didik senang dengan kegiatan pelatihan tajwid hal itu bisa dilihat dengan kedatangan peserta didik saat pelatihan di aula MAN 1
4. Apakah peserta didik tampak senang dalam pelatihan tajwid	YA	Peserta didik sangat senang hal itu bisa diamati pada saat mereka mempraktikan bacaan quran

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XVII; Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 149.

5. Apakah ada materi hukum tajwid yang sulit dipahami peserta didik?	YA	Materi yang sulit dipahami seperti ayat-ayat garibah seperti isymam imalah dan lainnya
6. Apakah guru mata pelajaran pendidikan agama islam melakukan pelatihan sesuai dengan perencanaan program pelatihan?	YA	Guru mata pelajaran pendidikan agama islam melakukan pelatihan sesuai dengan perencanaan yaitu diawali dengan tajwid dasar bacaan nun sukun hingga yang agak sulit seperti bacaan nun wiqayah dan lainnya
7. Apakah metode yang diterapkan guru sudah tepat?	YA	Metode yang digunakan adalah Quantum Reading Quran yang sangat mudah dipahami seperti bacaan idzhar ikffa dan lainnya
8. Apakah secara umum tujuan pelatihan bisa tercapai?	YA	Secara umum pelatihan bisa dicapai secara maksimal karena sebagian peserta didik bisa mewakili sekolah hingga ke tingkat nasional dalam lomba MTQ Nasional

Data observasi di atas dapat dipahami bahwa peran guru mata pelajaran agama Islam sebagai pelatih bisa berjalan secara efektif dan efisien karena peserta didik dengan senang mengikuti proses pelatihan pembelajaran tajwid. Al-quran adalah firman Allah yang tidak ada lawannya bagi kehidupan alam jagat raya ini sehingga suatu keyakinan bagi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam bahwa dengan mengajarkan al-Quran peserta didik bisa mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan keseharian mereka.<sup>22</sup>

Peran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran bukan hanya fokus pada ranah kognitif tetapi harus memberikan perhatian lebih pada ranah afektif karena pendidikan karakter bukan hanya sekedar mencerdaskan peserta didik dari sisi intelektual tetapi lebih dari itu yakni mampu mengkombinasikan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Peran guru sebagai penasehat maka langkah preventif yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter adalah dengan melaksanakan zikir dan kultum adapun pelaksanaan zikir dan kultum dilakukan pada pagi hari, hal ini sesuai wawancara dengan Marwa Adjaran, SAg. Guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan menyatakan bahwa:

Langkah antisipasi yang dilakukan selain salat berjamaah dan tadarusan adalah melaksanakan kegiatan zikir dan kultum, hal ini dilaksanakan empat kali dalam sepekan, yakni pada hari selasa, rabu, kamis, dan sabtu. Semuanya diserahkan kepada OSIS untuk mengatur dan memilih yang bertugas melaksanakan dan yang

<sup>22</sup>Hasil Observasi pada bulan Mei-Juli 2023

memimpin kultum dan zikir.<sup>23</sup>

Paparan di atas diketahui bahwa peran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan nilai-nilai karakter religius adalah dengan melaksanakan kultum dan kemudian dilanjutkan dengan zikir berjamaah yang dikordinir oleh OSIS hal ini di maksudkan agar peserta didik senantiasa melaksanakan hal-hal yang positif dan mampu untuk saling menasehati antara satu dengan yang lainnya.

Dari hasil observasi peneliti terhadap kegiatan zikir dan kultum ternyata guru mata pelajaran pendidikan agama islam menyerahkan semua kegiatan kepada peserta didik dalam mengurus baik persiapan materi kultum dan zikir, dan kegiatan tersebut langsung diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru.

Hal senada pun diungkap oleh Nurain Nurdin, SAg. Guru mata pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan menyatakan bahwa:

Program pembinaan yang dilakukan sebagai langkah antisipasif agar peserta didik terhindar dari perilaku yang kurang berkarakter adalah dengan zikir dan kultum. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik disibukan dengan kegiatan positif sebab pelaksanaan kegiatan ini semuanya diserahkan kepada peserta didik hal Ini diatur oleh pengurus OSIS mulai dari persiapan, penunjukan pelaksana, protokol, pemandu zikir, dan pembawa kultum. Sehingga peserta didik yang ditunjuk secara otomatis mempersiapkan dirinya agar mampu tampil dengan baik. Tentunya dengan kesibukan kegiatan ini diharapkan mampu mencegah timbulnya karakter menyimpang.<sup>24</sup>

Paparan di atas diketahui bahwa langkah antisipasif yang dilaksanakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah dengan pelaksanaan zikir dan kultum diharapkan mampu mencegah peserta didik agar terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak berkarakter. untuk mendukung data tentang program zikir dan kultum maka peneliti mewancarai dengan ketua OSIS M. Rifaldi Abidin mengenai program kultum dan zikir mengatakan bahwa:

Kegiatan zikir dan kultum yang kami dari OSIS lakukan yang dipandu oleh guru-guru mata pelajaran agama Islam, sangat bermanfaat bagi kami, dengan adanya kegiatan tersebut sebagian teman-teman yang dulunya melakukan perilaku yang menyimpang setelah mendengarkan kultum dan zikir maka dengan sendirinya mereka tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang tidak berkarakter.<sup>25</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya program kultum dan dan zikir yang diadakan oleh OSIS dan dipandu oleh guru-guru mata pelajaran

---

<sup>23</sup>Marwa Adjaran, SAg. Guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Madrasah Aliyah Negeri 1 KotaTidore Kepulauan Utara, *Wawancara*, Tanggal 19 Mei 2023

<sup>24</sup>Nurain Nurdin, SAg. Guru Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Madrasah Aliyah Negeri 1 KotaTidore Kepulauan Utara. *Wawancara*, Tidore 17 Mei 2023

<sup>25</sup>M. Rifaldi Abidin, Ketua OSIS Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan. *Wawancara*, Tidore 5 Juni 2023

pendidikan agama Islam dapat mencegah tindakan-tindakan yang tidak berkarakter dan sebagai tameng dan perisai bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah maupun tindakan-tindakan yang tidak berkarakter lainnya. dan kegiatan tersebut diserahkan kepada OSIS.

Gambar 1.5 Hasil observasi peran guru sebagai penasehat dalam kegiatan zikir dan kultum

No.	Aspek	Indikator	Baik	Sangat baik	Kurang baik
1.	Peran guru mata pelajaran pendidikan agama islam pada kegiatan zikir dan kultum	Persiapan materi kultum dan zikir		✓	
1.	Peran OSIS dalam kegiatan zikir dan kultum dalam membantu guru PAI	Tepat waktu	✓		
3.	Problematika yang dihadapi guru PAI dalam Pelaksanaan kegiatan zikir dan kultum	Peserta didik sulit diatur	Mudah diatur		

Dari hasil observasi peneliti, terhadap kegiatan zikir dan kultum yang diprogramkan oleh OSIS berjalan dengan baik, dengan membagi tugas kepada seluruh kelas baik dari kelas XI-XII dan setiap kelas ketika mendapatkan giliran untuk kultum dan zikir selalu datang tepat waktu dan selalu bertanggung jawab atas tugas yang diamanahkan sebagaimana peneliti amati pada saat peserta didik melaksanakan kultum setiap hari selasa, rabu, kamis, dan sabtu setiap pukul 07.00-07. 15. Di lapangan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan.<sup>26</sup>

## V. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan *Pertama* bahwa peran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan nilai karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 di Kota Tidore Kepulauan yang terdiri dari nilai karakter relegius dengan melaksanakan peran sebagai sumber keteladan dan pemberi nasehat. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam kehidupan sehingga orang-orang ketika jauh dari nilai-nilai karakter maka mereka tidak lagi memikirkan tentang baik buruknya, akan tetapi mereka hanya memikirkan untuk memuaskan hawa nafsunya walupun itu, melanggar norma-norma masyarakat dan agama.

<sup>26</sup>Hasil Observasi pada bulan Mei-Juli 2023

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Cet. II; Bandung : Alfabeta, 2012.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi* Cet. V; Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012.
- Murdiyatomoko, Janu, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat Bandung*: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Soekanto, Soerjono, *Elit Pribumi Bengkulu* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Taneko, Soeleman B., *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat Bandung*: Setia Purna Inves, 1986.
- Febrianty, “*Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)*”, *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, Vol. 2 No. 3, Politeknik PalComTech (2012): 320.
- Anisykurlillah, Indah, Agus Wahyudin dan Kustiani, “*Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah*”, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 5, No. 2 ISSN 2085-4277, Universitas Negeri Semarang (2013): 110
- Biddle, B. J., “*Recent Developments in Role Theory*”, *Annual Reviews Inc, University of Missouri-Columbia* (1986): 67. Dalam Repositori IAIN KUDUS diakses pada tanggal 2 Maret 2023.
- Prasetyo, Angga dan Marsono, “*Pengaruh Role Ambiguity dan Role Conflict terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal*”, *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro (2011): 153. Diakses pada tanggal 2 Maret 2023.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* Cet. XVII; Jakarta : Bulan Bintang, 2005.

## **DATA WAWANCARA DAN OBSERVASI**

Hasil Wawancara Gabungan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Kota Tidore Kepulauan 12 Maret 2023

Ade Hasan, SAg. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Madrasah Aliyah Negeri 1 KotaTidore Kepulauan Utara. *Wawancara*, Tidore, 1 Juni 2023

Muslim Syamsi, SAg. Guru Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Madrasah Aliyah Negeri 1 KotaTidore Kepulauan Utara. *Wawancara*, Tidore 1, Juni, 2023

Hasil Observasi pada bulan Mei-Juli 2023

Marwa Adjaran, SAg. Guru al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri Madrasah Aliyah Negeri 1 KotaTidore Kepulauan Utara, *Wawancara*, Tanggal 19 Mei 2023

Nurain Nurdin, SAg. Guru Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah Negeri Madrasah Aliyah Negeri 1 KotaTidore Kepulauan Utara. *Wawancara*, Tidore 17 Mei 2023

M. Rifaldi Abidin, Ketua OSIS Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan. *Wawancara*, Tidore 5 Juni 2023

Hasil Observasi pada bulan Mei-Juli 2023

Hasil Observasi pada bulan Mei-Juli 2023